

**Makna Tanda Berdasarkan Objeknya dalam Novel Bidadari Berbisik  
Karya Asma Nadia (Tinjauan Semiotika) Charles Sanders Peirce**

**Novita Aurora Gurusinga**

Universitas Negeri Medan

aurora.novita1375@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The novel *Whispering Bidadari* is the work of Asma Nadia (Writer of Mastera). This novel tells the story of the lives of twins who have different characters and have to be separated by a distance to achieve their dream of making their family happy. There are a number of unique indicators in this novel, each having a specific meaning depending on the sociocultural context. Interesting things in this novel, such as strong female characters, religious symbols, and social themes appear in a number of social movement events in real life. Using qualitative descriptive techniques, this research aims to analyze the meaning of signs by applying semiotic theory to the form of icons, indices and symbols in the novel *Bidadari Berbisik*. Note-taking, reading, and documentation are used to collect data. Charles Sanders Peirce's semiotic theory is used in this research to analyze the meaning of signs and determine what signs are included in it. Multi-iconic aspects, multi-index aspects, and multiple interpretations of signs in symbolic aspects are the results of this research. For example, symbols, indexes and icons in the novel *Whispering Bidadari* by Asma Nadia. For example, the sign "and how persuasion dreams are harder to lull young people, like Ayuni" has an index marked with persuasion, then the sentence "Gusti gives me guidance" has a symbol with the word gusti. And the sentence "The woman looked closely at the photo in her hand" has an icon marked with the words "photo".*

**Keywords:** *semiotics, icons, indices and symbols*

**ABSTRAK**

Novel *Bidadari Berbisik* merupakan karya Asma Nadia (Penulis Mastera). Novel ini mengisahkan kehidupan si kembar yang berbeda karakter dan harus terpisah jarak untuk menggapai impian membahagiakan keluarga. Ada sejumlah indikator unik dalam novel ini, masing-masing memiliki arti yang spesifik tergantung pada konteks sosiokultural. Hal menarik dalam novel ini, seperti tokoh perempuan yang kuat, simbol keagamaan, dan tema sosial muncul dalam sejumlah peristiwa gerakan sosial di kehidupan nyata. Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda dengan menerapkan teori semiotik pada bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Bidadari Berbisik*. Mencatat, membaca, dan melakukan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teori semiotik Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna tanda dan menentukan tanda apa saja yang termasuk di dalamnya. Aspek multi ikon, aspek multi indeks, dan multi interpretasi tanda pada aspek simbolik merupakan hasil dari penelitian ini. Misalnya simbol, indeks, dan ikon dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Seperti tanda "dan betapa bujuk rayu impian lebih keras membuai usia muda, seperti Ayuni" mempunyai indeks yang ditandai dengan bujuk rayu, kemudian pada kalimat "Gusti beri hamba petunjuk" mempunyai simbol dengan kata gusti. Dan pada kalimat "Perempuan itu memandang lekat selembur foto yang ada di genggamannya" memiliki ikon ditandai dengan kata "selembur foto".

**Kata Kunci:** semiotika, ikon, indeks dan simbol

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu fenomena yang bisa diamati keberadaannya, sebagaimana adanya fenomena yang lain. Secara material, bahasa memiliki wujud yang dapat dilihat dan dipelajari dari beragam sisi maupun perspektif. Bahasa dapat menjadi objek kajian dalam analisis tergantung dari perspektif mana bahasa tersebut dilihat, hal ini sering disebut sebagai objek formal, cara bahasa berevolusi menjadi fenomena yang menarik bagi para ilmuwan. Pada akhirnya, fenomena ini memunculkan berbagai sudut pandang dan juga pendekatan yang relevan dengan lingkup sastra yang berpusat pada analisis kata-kata.

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia merupakan karya sastra dengan beberapa makna semiotika. Bidadari Ayuni dan Bidadari Ayuning adalah wanita kembar yang kehidupannya diabadikan dalam novel ini. Mereka berada dalam jiwa yang sama, namun memiliki dua tubuh yang berbeda. Mereka dikenal sebagai Twintuition, yakni memiliki hubungan batin yang sangat mendalam. Ning mengalami demam tinggi serta mengeluarkan keringat dingin ketika Ayuni diganggu hingga menangis, begitupun sebaliknya.

Pembaca harus menguraikan atau menafsirkan sejumlah petunjuk dalam novel *Bidadari Berbisik*. Untuk membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya, tanda-tanda ini perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

Ning, 12 tahun, telah membantu ibunya mencari nafkah. Kue-kue tersebut dijajakan oleh Ning di Pantai Larangan dan sekitarnya. Untuk meringankan beban ibu dan adik-adiknya, Ning berjalan jauh. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menyelesaikan SMP (Nadia, 2020:14)

### **Penanda:**

Ning yang berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah. Berjualan kue ke daerah Pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringankan beban ibu dan adiknya. Merelakan kesempatan pada si bungsu untuk menamatkan SMP.

**Petanda:** kondisi masyarakat mengenai kekurangan ekonomi.

Keterkaitan kemiripan antara penanda dan petanda digambarkan melalui komponen semiotika ikon pada data di atas. Mengingat Ning, yang saat itu baru berusia dua belas tahun, harus membantu ibunya memenuhi kebutuhan, Ning terpaksa putus sekolah untuk berjualan kue ke Pantai Larangan, Ning merelakan agar adiknya pergi bersekolah dan lulus SMP, cerita ini memperjelas masalah kesulitan keuangan. Keadaan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan kesulitan ekonomi juga terkait dengan fenomena dalam cerita ini. Seperti tokoh Ning dalam novel ini, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menjadi korban. Anak-anak ini terpaksa putus sekolah dan bekerja untuk menghidupi keluarga. Keadaan karakter Ning menunjukkan bahwa mereka yang memiliki sumber

keuangan yang memadai dapat bersekolah dengan baik, sedangkan mereka yang tidak memiliki keuangan yang memadai tidak dapat menikmati bersekolah dengan layak.

Air mata kembali menitik. Dia menemukan, satu per satu, wajah orang-orang terkasih yang telah pergi, memantul canggung pada bayangan di piring, meninggalkannya di sini dalam keadaan setengah bernyawa (Nadia, 2020:11).

**Penanda:** air mata kembali menitik

**Petanda:** kesedihan

Salah satu elemen semiotika indeks adalah kutipan yang terdapat pada data di atas. Kutipan ini menunjukkan komponen indeks hubungan sebab-akibat. Hubungan penanda dan petanda yang disebutkan di atas merupakan hubungan sebab-akibat antara kesedihan dan air mata yang kembali mengalir. Air mata sering kali ditumpahkan oleh orang yang bersedih. Tangis Ibu Ayuni, seperti yang digambarkan dalam teks tersebut, karena rindu pada orang-orang yang disayanginya yang telah meninggalkannya terlebih dahulu. Ibu Ayuni menangis melihat bayangan yang memantul pada.

Saat matahari perlahan bergerak menuju ufuk fajar, wanita bertubuh ramping berbaju batik itu memandangnya. Pertanda dimulainya hari baru, ayam-ayam berkokok. Di sekelilingnya, dia mendengar suara-suara. Seolah tak mau menyia-nyiakan kesempatan, mereka mulai bangun dan bergerak. Tak ingin terlambat mengejar mimpi (Nadia, 2020:6).

**Penanda:** Ayam-ayam berkokok\

**Petanda:** datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba.

Kutipan dari data tersebut menggambarkan semiotika simbol. Kokok ayam menandakan dimulainya hari baru atau mendekatnya fajar. Penanda serta petanda dalam frasa tersebut memiliki kaitan berdasarkan konvensi dan kesepakatan masyarakat. Ayam-ayam berkokok bermakna datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Berdasarkan konvensi masyarakat biasanya memaknai ayam berkokok sebagai hari baru telah tiba atau datangnya pagi. Menurut cerita pada novel, wanita bertubuh kurus dan berbaju batik itu menatap mentari yang perlahan terbit di ufuk fajar. Hari baru digambarkan oleh kerumunan Ayam berkokok. Di sekelilingnya, dia mendengar suara-suara. Seolah tak mau menyia-nyiakan kesempatan, mereka mulai berdiri dan bergerak. Tak ingin terlambat mengejar mimpi.

Banyak akademisi telah menyelidiki novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Salah satunya, Dinda Melia (2020), menerbitkan penelitian berjudul *Analisis Feminisme dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan teoritis dan praktis dalam bidang sastra dengan menganalisis feminisme dan masalah yang dihadapi oleh tokoh perempuan yang dibahas dalam novel tersebut. Kajian yang terkait, Makna Tanda Berdasarkan

Objek dalam Novel Burung-Burung Banyak Karya Y.B. Mangunwijaya (Review Semiotika) oleh Charles Sanders Peirce dikutip oleh Andi Hardini, Anshari, dan Andi Agusalam Aj. Peneliti menggunakan teori semiotik Peirce untuk mengkarakterisasi bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam Novel Burung-Burung Banyak Karya Y.B. Mangunwijaya, serta kalimat yang menggambarkan bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam Novel. Prosedur dokumentasi, teknik membaca, dan strategi pencatatan digunakan untuk memperoleh data. Topik Y.B. Novel Burung-Burung Banyak karya Mangunwijaya adalah kegagalan hidup seorang manusia, dan hikmah dari novel tersebut adalah menjadi manusia yang dapat menjalani hidupnya dengan baik dan bersedia menerima segala konsekuensi atas perbuatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis ikon, dua jenis indeks, dan dua jenis simbol. Tokoh Teto yang melambangkan laki-laki gagal, Atik yang melambangkan perempuan intelektual, dan Bu Antana yang melambangkan ibu yang tulus adalah simbol-simbol dalam novel ini. Dua contoh indeks dalam novel ini antara lain indeks yang menunjukkan kehidupan cinta Teto yang menyedihkan dan indeks lainnya yang menunjukkan sikap Atik yang lincah. Simbol bahasa Belanda dan budaya Jawa merupakan jenis simbol yang digunakan dalam novel ini.

## **Teori Sastra**

Karya sastra, sebagai produk budaya, yang mewakili zaman, mempunyai nilai sejarah yang panjang, dan disajikan secara imajinatif. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Menurut Stanton (2007:90), novel dapat menggambarkan dengan sangat rinci pertumbuhan seorang tokoh, keadaan sosial yang rumit, interaksi antara sejumlah karakter, dan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi bertahun-tahun yang lalu secara detail. Karya sastra yang indah dan mampu membekas dalam jiwa pembacanya merupakan hasil imajinasi manusia. Keadaan sosial ekonomi masyarakat yang ada di dunia nyata tercermin dalam karya sastra.

## **Teori Novel**

Bahasa prokem yang lumrah dan mudah dipahami pembaca sering digunakan dalam novel. Oleh karena itu, pembaca tidak dapat memahami isi teks. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan analisis teks untuk memberikan arahan yang jelas mengenai makna rangkaian kalimat novel tersebut.

Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia merupakan salah satu novel yang banyak mengandung konotasi semiotika. Dua putri kembar, Bidadari Ayuni dan Bidadari Ayuning, menjadi subjek novel tersebut. Meskipun memiliki tubuh yang berbeda, mereka berada dalam satu jiwa. Hubungan dekat antara anak kembar dikenal sebagai *twintuition*. Ning akan mengalami demam tinggi dan mulai berkeringat dingin ketika Ayuni dirundung dan menangis, begitupun sebaliknya. Pada suatu hari, Ayuni mengambil keputusan untuk pergi ke Jakarta untuk bekerja sebagai pengasuh anak di rumah orang kaya. Sepupunya, Arik, memberikan tawaran pekerjaan kepada Ayuni. Arik juga merupakan penduduk desa, namun entah apa pekerjaannya di kota sehingga ia jarang pulang ke kampung.

Pembaca dituntut untuk menafsirkan atau memahami berbagai isyarat yang terdapat dalam novel tersebut. Untuk mengkaji secara khusus bentuk ikon, indeks, dan simbol, maka peneliti memilih judul Makna Tanda Berdasarkan Objeknya dari Novel Bidadari Berbisik (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce) karya Asma Nadia.

Keindahan mencakup lebih dari sekadar bentuk; itu juga mencakup keindahan substansi yang berkaitan dengan perasaan, kreativitas, imajinasi, dan ide. Manusia dengan segala permasalahannya tercermin dalam karya sastra dengan segala ekspresinya. Warisan budaya bangsa Indonesia adalah sastra yang telah diwariskan secara turun temurun dan diakui sebagai sarana pembelajaran moralitas dan budi pekerti. Agar manusia bisa hidup bahagia, sastra dan alam harus hidup secara harmonis. Ketika keseimbangan alam terganggu, alam menjadi kacau dan manusia menderita.

### **Teori Semiotika**

Peirce menegaskan bahwa logika adalah landasan semiotika karena logika mengkaji penalaran manusia. Peirce benar-benar telah mengembangkan teori tanda secara umum. Ia memberikan dasar-dasar yang kuat terhadap gagasan ini dalam karya-karya yang dikumpulkan di *Ouvres Completes* (karya lengkap) 25 tahun setelah kematiannya dan tersebar di berbagai publikasi. Merupakan tanggung jawab para penganut semiotika Peirce untuk mengidentifikasi koherensi dan merangkum unsur-unsur penting dalam tulisan-tulisan yang terdapat pengulangan dan pembetulan. Agar teorinya bersifat universal, dapat diterapkan pada semua jenis tanda, Peirce memerlukan konsep baru yang sejalan dengannya. Untuk tujuan ini, dia membuat kata-kata barunya sendiri.

Berbagai macam tanda yang tergolong dalam semiotika, seperti ikon, indeks, dan simbol, menunjukkan bagaimana Peirce memisahkan tanda-tanda dalam gambar menurut objeknya. Secara sederhana, ikon adalah simbol yang menunjukkan kesamaan yang melekat antara penanda dan petanda. Misalnya, gambar seekor kuda dapat digunakan sebagai penanda, yang menunjukkan bahwa kuda (petanda) tersebut mempunyai arti. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat atau sebab-akibat antara penanda dan tanda. Misalnya, asap menunjukkan bahwa ada api.

Keberadaan suatu denotatum (objek) menentukan pola tanda suatu indeks. Menurut Peirce, indeksnya adalah yang second. Tanda dan denotatum mempunyai hubungan yang berdekatan dalam hal ini. Misalnya, tanpa api, asap tidak akan ada. Asap dapat dilihat sebagai indikator api dalam hal ini. Tanda yang menunjuk (merujuk) dikenal dengan sebutan tanda indeks. Tanda ini secara eksistensial bergantung pada keadaan yang terbatas (berdampingan).

Kata "simbol" mengacu pada konotasi tradisional suatu objek. Menurut tabel trikotomi ikon, indeks, dan simbol Charles Sanders Peirce, simbol adalah segala sesuatu yang dipelajari dan mempunyai hubungan dengan kata, isyarat, dan konvensi. Kebiasaan menyebabkan orang memandang simbol sebagai sesuatu yang

bersifat donatif. Simbol adalah suatu tanda yang telah melewati suatu periode sosial atau, lebih halusanya.

#### **METODE PENELITIAN**

Istilah “metode” berasal dari kata Latin “methodos” yang mempunyai arti lebih luas sebagai rencana atau cara melakukan sesuatu guna memahami suatu kenyataan tertentu dengan cara yang metodis, logis, teoretis, dan analitis. Apabila suatu tindakan penelitian menyajikan suatu fenomena yang akan diteliti dan memandu proses analisis terhadap sesuatu yang sebelumnya menjadi pokok hipotesis, maka tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan ilmiah dalam komunitas ilmiah.

Metodologi dan pendekatan secara implisit dipahami dalam kegiatan penelitian, namun metode dan teknik dipahami secara terbuka dalam karya sastra yang mencakup tiga subjek: pengarang, pembaca, dan peneliti. Karya sastra merupakan ciptaan seni yang mempunyai nilai estetika, imajinatif dan kreatif sehingga sering dianggap sebagai objek yang unik.

Aspek penelitian yang paling krusial adalah penggunaan metodologi penelitian. Menentukan keberhasilan penelitian adalah langkah paling krusial dalam proses ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berasal dari metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Metode deskriptif menggambarkan atau menjelaskan keadaan yang sedang terjadi. keadaan subjek atau objek penelitian (novel, cerpen, puisi, dan sebagainya) (Moleong, 2011:4). Teknik deskriptif dalam tindakan kualitatif dan statistik dalam tindakan kuantitatif sama dengan metode dalam tindakan ilmiah, yang sering kali menggambarkan kegiatan kualitatif dan kuantitatif. Ini adalah pendekatan yang sering disamakan dengan teknik dalam kegiatan atau pembelajaran ilmiah. Dalam hal ini pendekatannya lebih bersifat abstrak dibandingkan teknik dan lebih sejalan dengan beberapa disiplin ilmu, antara lain sosiologi, psikologi sastra, pendekatan obyektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatis yang dikemukakan Abrams (Nyoman, 2004).

Menghasilkan data deskriptif metodologis dan faktual tentang penggunaan makna tanda berdasarkan objek dalam novel “Bidadari Berbisik” karya Asma Nadia merupakan tujuan dari penelitian kualitatif.

Jenis Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data yang digunakan berupa kalimat-kalimat atau pernyataan yang menunjukkan ikon, indeks dan simbol. Sumber data yakni novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia yang terbit pada tahun 2020 penulis dari Mastera se-Asia. Penulis sudah memiliki karya nya berjumlah sepuluh buku yang dirilis penerbit nasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi, baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mencatat data bentuk semiotik dan menyimpulkan hasil analisis. Teknik analisis data yaitu menganalisis dan menyimpulkan data yang berkaitan dengan ikon, indeks dan simbol berdasarkan

pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mengklasifikasi data yang termasuk ke dalam ikon, indeks dan simbol menarik kesimpulan tentang gambaran ikon, indeks dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Aspek Ikon dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, Peirce menegaskan bahwa "Ikon menandai hubungan antara penanda dan petanda dalam bentuk kemiripan dalam bentuk alamiah." Misalnya, potret seseorang menunjukkan orang yang difoto, atau subjek fotonya; gambar kuda menandakan kuda asli. "Peta" adalah simbol yang menunjukkan gambar atau lukisan di atas kertas, dll., yang menampilkan lokasi gunung, sungai, laut, dan ciri-ciri lainnya. Rumah yang ditandai dengan spidol sama dengan foto rumah, atau gambar rumah menunjukkan rumah sebenarnya. Berikut aspek analisis ikon dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia:

Kutipan dari novel "Bidadari Berbisik" karya Asma Nadia ini menggambarkan ikonografinya:

#### **Data (1)**

Perempuan itu memandang leka selebar foto di genggamannya (Nadia, 2020:5)

**Penanda:** Leka selebar foto

**Petanda:** Sekilas melihat foto seseorang bisa digunakan untuk menunjukkan kehadirannya.

Kemiripan antara lembar gambar dengan sosok Bidadari Ayuni yang dinantikan kemunculannya oleh Ibu, merupakan keterkaitan antara penanda dan petanda di atas. Menurut novel tersebut, Ibu sedang memegang foto Bidadari Ayuni sambil menunggu kedatangannya. Fenomena-fenomena dalam novel ini berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi yang sebenarnya. Mayoritas masyarakat awam menggunakan gambar, baik berupa pelajaran maupun media lainnya, untuk memvisualisasikan kehadiran seseorang.

Sebuah foto menjadi simbol dalam novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia. Ikon merupakan penghubung antara tanda dan acuan yang berupa lembaran foto yang serupa, sesuai bahasa di atas. Karena penggambarannya yang memenuhi standar objektif, maka disebut sebagai ikon. Gejala dapat ditampilkan dalam gambar yang memenuhi persyaratan yang relevan, misalnya kehadiran seseorang hanya dengan melihat sekilas gambar tersebut.

#### **Data (9)**

Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke jakarta (Nadia, 2020:23)

**Penanda:**

Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Berbisik Ayuni tentang kejidupan di desanya. Tidak, kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke Jakarta (Nadia, 2020:23)

**Petanda:**

Kondisi masyarakat mengenai pekerjaan di desa

Keterhubungan kemiripan antara penanda dan petanda merupakan ciri semiotika ikon pada data di atas. Hal ini menunjukkan keadaan pasar tenaga kerja di desa tersebut. Menurut novel tersebut, warga di dusun tersebut menghadapi kesulitan keuangan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan karena kurangnya prospek pekerjaan dan semakin tingginya tuntutan perekonomian. Ning ditampilkan sebagai sosok yang berjuang mencari pekerjaan hingga terpaksa harus berangkat ke Jakarta. Fakta bahwa Ning meninggalkan dusun tersebut untuk mencari pekerjaan di Jakarta menunjukkan kondisi pasar tenaga kerja di desa tersebut. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel ini berkaitan dengan keadaan sosial yang sebenarnya. Masyarakat desa seringkali kesulitan mendapatkan pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan, banyak orang dari pedesaan harus pindah ke kota besar. Karena pekerjaan di kota mempunyai gaji yang tinggi, orang-orang dari daerah pedesaan tertarik untuk mencari pekerjaan di luar kota.

**Data (12)**

Bercerita soal bajak laut yang bertarung dengan Tek Hay Cin Jien. Lelaki yang merupakan legendaris sendiri bagi penduduk Tegal dan sekitarnya (Nadia, 2020:60)

**Penanda:** Bercerita soal bajak laut yang bertarung dengan Tek Hay Cin Jien. Lelaki yang merupakan legendaris sendiri bagi penduduk Tegal dan sekitarnya.

**Petanda:** sosok yang dianggap berjasa bag masyarakat Tionghoa di Kota Tegal.

Keterhubungan kemiripan antara penanda dan petanda merupakan ciri semiotika ikon pada data di atas. Berdasarkan informasi di atas, Tek Hay Cin Jien dinilai sebagai sosok yang berjasa terhadap komunitas Tionghoa di Kota Tegal. Menurut novel tersebut, Tek Hay Cin Jin telah memberikan kontribusinya kepada masyarakat Tegal. karena Kita Tegal dulunya adalah rumah bagi Tek Hay Cin Jin. Dia mengajari orang-orang cara menabur ikan dengan benar dan cara menangkapnya. Fenomena novel ini memiliki hubungan dengan dunia nyata. Karena pembangunan Klenteng Tek Haay Kiong di Tegal telah memberikan banyak manfaat bagi etnis Tionghoa, Tek Hay Cin Jin adalah sosok sejati yang hidup sebagai simbol penghargaan.

**Data (13)**

Setiap ada hari libur, pengunjung lokal datang ke Pantai Larangan untuk berkunjung. Hari Raya adalah hari teramai. Ada orang tua yang membawa

bola dan bermain bola voli, ada pula yang membawa anak dan keluarganya untuk sekedar menikmati suasana (Nadia, 2020:142).

**Penanda:**

Setiap hari libur datang, Pantai Larangan memang menjadi tujuan wisata para turis lokal. Paling ramai di Hari Raya. Orang tua membawa serta anak dan kerabat sebagian hanya menikmati suasana, sebagian lain membawa bola dan bermain voli.

**Petanda:** Pantai Larangan yang sebenarnya.

Keterhubungan kemiripan antara penanda dan petanda merupakan ciri semiotika ikon pada data di atas. Pantai Larangan sebenarnya terlihat pada data di atas. Setiap liburan, seperti yang dijelaskan dalam novel, menjadikan Pantai Larangan menjadi objek wisata yang digemari pengunjung lokal. Hari Raya adalah hari teramai. Ada orang tua yang membawa bola dan bermain bola voli, ada pula yang membawa anak dan keluarganya untuk sekedar menikmati suasana. Inilah sebenarnya keadaan Pantai Larangan Tegal. Keadaan di Pantai Larangan sama dengan yang ada di novel ini. Oleh karena itu, Pantai Larangan berfungsi sebagai pantai terlarang yang sebenarnya dalam novel.

**Data (8)**

Ayuni mengatakan tidak banyak yang bisa diantisipasi dari para nelayan yang berlayar di dekat Pantai Larangan di Tegal dengan perahu kecil mereka. Wilayah tengah kota ini sudah sangat miskin karena sejumlah permasalahan yang turut menyebabkan kemiskinan warganya (Nadia, 2020:21).

**Penanda:** Menurut Ayuni, tidak banyak yang bisa diharapkan dari nelayan dengan kapal-kapal kecil mereka yang berkeliaran di sekitar Pantai Larangan, Tegal. Daerah utama kota ini sudah ukup melarat dengan berbagai permasalahan, yang berujung pada kemiskinan penduduknya.

**Petanda:** kondisi masyarakat mengenai pekerjaan dan perekonomian di desa

Keterkaitan kemiripan antara penanda dan petanda merupakan komponen semiotika ikon pada data di atas. Informasi mengenai perekonomian desa dan situasi ketenagakerjaan disajikan di atas. Penduduk pesisir Laarangan, sebagaimana dikisahkan dalam novel tersebut, adalah para nelayan yang menjalani berbagai kesulitan. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel ini berkaitan dengan keadaan sosial yang sebenarnya. Keadaan warga Pantai Larangan Tegal. Berdasarkan literatur yang ada, masyarakat memanfaatkan kekayaan Pantai Larangan dengan bekerja sebagai nelayan.

**Data (9)**

Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke Jakarta (Nadia, 2020:23)

**Penanda:**

Percakapan-percakapan di warung semakin membuka mata Bidadari Berbisik Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak, kalau ingin maju dan punya uang banyak ia harus keluar dari sini, hijrah ke Jakarta (Nadia, 2020:23)

**Petanda:**

Kondisi masyarakat mengenai pekerjaan di desa

Keterhubungan kemiripan antara penanda dan petanda merupakan ciri semiotika ikon pada data di atas. Hal ini menunjukkan keadaan pasar tenaga kerja di desa tersebut. Menurut novel tersebut, warga di dusun tersebut menghadapi kesulitan keuangan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan karena kurangnya prospek pekerjaan dan semakin tingginya tuntutan perekonomian. Ning ditampilkan sebagai sosok yang berjuang mencari pekerjaan hingga terpaksa harus berangkat ke Jakarta. Fakta bahwa Ning meninggalkan dusun tersebut untuk mencari pekerjaan di Jakarta menunjukkan kondisi pasar tenaga kerja di desa tersebut. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel ini berkaitan dengan keadaan sosial yang sebenarnya. Masyarakat desa seringkali kesulitan mendapatkan pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan, banyak orang dari pedesaan harus pindah ke kota besar. Karena pekerjaan di kota mempunyai gaji yang tinggi, orang-orang dari daerah pedesaan tertarik untuk mencari pekerjaan di luar kota.

**Data (10)**

Pagi ini, KA Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen, Jakarta, penuh sesak. Mungkin karena harga tiket yang terjangkau menjelang akhir musim liburan, banyak orang yang pergi ke Jakarta (Nadia, 2020:31).

**Penanda:**

Pagi ini, KA Tegal Ekspres menuju Tegal-Pasar Senen di Jakarta. Mungkin karena harga tiket yang terjangkau menjelang akhir musim liburan, banyak orang yang pergi ke Jakarta.

**Petanda:**

kondisi stasiun Kereta Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen

Keterkaitan kemiripan antarpetanda merupakan ciri semiotika ikon dalam data tersebut. Keadaan stasiun Kereta Api Ekspres Tegal arah Tegal-Pasar Senen dapat dilihat pada statistik di atas. Keadaan Stasiun Kereta Api Tegal Ekspres sebanding dengan apa yang dipaparkan dalam novel. Karena harga tiket yang terjangkau dan jatuhnya Tegal-Pasar Senen pada akhir musim liburan, banyak orang yang pergi ke Jakarta. Keadaan stasiun kereta api di Tegal menjadi petunjuk bahwa keadaan yang ada dalam novel ini identik dengan keadaan sebenarnya atau masyarakat. Di penghujung musim liburan, Stasiun Kereta Api Tegal Ekspres jurusan Tegal-Pasar Senen selalu ramai dikunjungi, terutama saat harga tiket terjangkau.

**Data (11)**

Nyonya Lili masih terus menyiksa. Wanita bertubuh besar ini lebih sering melukai Ayuni dibandingkan ketiga pembantu rumah tangga lainnya tanpa sebab yang jelas (Nadia, 2020:53).

**Penanda:**

Penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya Lili terus berlanjut. Tanpa alasan jelas, wanita bertubuh gempal itu paling seing menyakiti Ayuni dibandingkan tiga asisten rumah tangga lain.

**Petanda:**

Kondisi masyarakat mengenai tekanan pekerjaan,

Keterhubungan kemiripan antara penanda dan petanda merupakan ciri semiotika ikon pada data di atas. Data di atas menggambarkan keadaan masyarakat dalam kaitannya dengan tekanan pekerjaan. Menurut cerita, Bu Lili melakukan beberapa bentuk penyiksaan terhadap Ayuni. Bu Lili terlalu kuat bagi Ayuni yang seorang pembantu rumah tangga. Sebagai tuan rumah, Bu Lili menyalahgunakan wewenangnya. Pemaparan Ayuni merupakan indikasi ketegangan yang ia alami dalam pekerjaan. Masih ada individu dalam masyarakat yang menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan egois, dan masalah ini ada kaitannya dengan hal tersebut. Demi kesenangannya sendiri, orang ini terluka tanpa ragu-ragu. Ketegangan yang dihadapi para pembantu rumah tangga karena mendapati majikan tidak baik tergambar dari karakter Ayuni.

2. Analisis Aspek Indeks dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia

Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau sebab-akibat (culler) antara suatu tanda dan suatu penanda. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau sebab akibat antara petanda dengan tanda disebut indeks, menurut Pradopo (2020:121). Misalnya, suara mengidentifikasi sumber suara, namun asap mengidentifikasi api. Jika ada awan di langit, berarti kemungkinan besar akan turun hujan.

**Data (1)**

Air mata kembali menitik. Pada bayangan yang memantul canggung di piring, ditemukannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka yang dicintai, yang meninggalkannya satu per satu wajah yang telah pergi mereka yang dicintai, yang meninggalkannya di sini dalam keadaan setengah bernyawa (Nadia, 2020:11)

**Penanda:** air mata kembali menitik

**Petanda:** kesedihan

Unsur semiotika indeks diwakili oleh kalimat-kalimat pada data di atas. Contoh hubungan sebab-akibat dapat dilihat pada kutipan ini. Hubungan penanda-petanda tersebut di atas merupakan hubungan sebab-akibat antara kesedihan dan air mata yang kembali mengalir. Air mata sering kali ditumpahkan oleh orang yang bersedih. Tangis Bu Ayuni, seperti yang digambarkan dalam teks tersebut, karena rindu pada orang-orang yang disayanginya yang telah meninggalkannya terlebih

dahulu. Nyonya Ayuni menangis melihat bayangan di piring itu, menandakan ketidakbahagiaannya.

**Data (2)**

Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelu. Matanya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam Nyonya Lili (Nadia, 2020:35).

**Penanda:** Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelmataya menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam Nyonya Lili

**Petanda:** ketakutan

Unsur semiotika indeks diwakili oleh kalimat-kalimat pada data di atas. Indeks hubungan sebab-akibat ditunjukkan dalam kalimat ini, yang berbunyi, "Gadis itu mengangguk malu-malu." Lidahnya seperti mati rasa. Ubin marber besar dipindai oleh mata. Kamu tidak berani menatap mata Bu Lili yang tajam." Ungkapan ini mencerminkan ketakutan untuk menunjukkan sikap yang mirip dengan gadis dalam pernyataan di atas, yang seperti lidahnya mati rasa. Ubin marmer besar dipindai oleh mata. Hindari menantang tatapan tajam orang yang Anda takuti.

**Data (3)**

Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Ayuni mengangkat wajah mencuri pandang ke paras Nyonya Lili yang mendadak gusar. Senyum ramah tadi dengan cepat menguap (Nadia, 2020:36).

**Penanda:** Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Ayuni mengangkat wajah mencuri pandang ke paras nyonya Lili yang mendadak gusar. Senyum ramah tadi dengan cepat menguap.

**Petanda:** kemarahan

Karena mengindikasikan kemarahan, maka komponen semiotika indeks pada data tersebut adalah indeks. Kemarahan tergambar dari sikap Bu Lili pada kalimat sebelumnya. Bu Lili berjalan mondar-mandir dengan tidak sabar. Ayuni mengangkat pandangannya dan menjelajah ke arah Bu Lili yang tampak seperti sedang gusar. Seringai yang tadinya menyenangkan segera menghilang. Terdapat hubungan sebab-akibat yang logis pada pernyataan di atas, dimana orang yang sedang marah akan menunjukkan kata-kata yang tidak sabar, sikap marah, dan seringai tidak menyenangkan serupa dengan yang di atas.

**Data (11)**

Mata Iman tiba-tiba ada titik-titik bening yang melayang di sudutnya. Ujungnya bergerak sepanjang lekuk pipi, menjadi semakin lebar hingga patah. Iman menangis (Nadia, 2020:122)

**Penanda:** Mata Iman tiba-tiba ada titik-titik bening yang melayang di sudutnya. Sepanjang lengkungan pipi, ujungnya semakin lebar hingga akhirnya patah. Iman menangis.

**Petanda:** kesedihan

Unsur semiotika indeks ditunjukkan pada pernyataan di atas yang mempunyai hubungan sebab-akibat. Seperti yang dijelaskan dalam novel tersebut, mata Iman tiba-tiba muncul bintik-bintik bening mengambang di sudut-sudutnya. Sepanjang lengkungan pipi, ujungnya semakin lebar hingga akhirnya patah. Iman menangis. Ada hubungan sebab-akibat dalam pernyataan di atas. Iman menangis dan merasa tertekan karena dia tahu dirinya adalah anak haram. Iman bahwa menangis adalah tanda kesedihan.

**Data (12)**

Semua bintang tertutupi oleh langit hitam luas di atas sana. Awan tebal menutupi bulan. Sementara itu, suasana rumah tiga lantai itu mencekam akibat gemerisik dedaunan yang terbawa angin dan suara guntur (Nadia, 2020:153).

**Penanda:**

Semua bintang ditelan langit suram di atas sana. Awan tebal menutupi bulan. Sementara itu, rumah berlantai tiga itu tampak mencekam akibat suara guntur dan gemerisik dedaunan yang terbawa angin.

**Petanda:** hujan akan turun

Indeks dalam kalimat di atas sana, hamparan langit gelap membungkus semua bintang. Bulan sejak tadi menyembunyikan diri dibalik mendung tebal. Sementara, gemerisik daun-daun yang diusik angin, ditingkahi gelgar halilintar membuat suasana di ruma berlantai tiga serasa mencekam. Pernyataan ini berfungsi sebagai indikator bahwa akan turun hujan. Skenario kapan diperkirakan akan turun hujan dijelaskan dalam pernyataan ini. Langit suram, awan tebal, dan guntur menandakan akan turun hujan dalam pernyataan ini, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat. Skenario kapan diperkirakan akan turun hujan dijelaskan dalam pernyataan ini. Langit suram, awan tebal, dan guntur menandakan akan turun hujan dalam pernyataan ini, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat.

**Data (13)**

Onah tersentak saat kenop pintu di depannya tiba-tiba bergerak, dan darahnya langsung berhenti mengalir. Berkedip dari balik pintu adalah sosok putih. Kesadaran gadis itu berangsur-angsur berkurang saat dia berdiri di sana, dan dia akhirnya pingsan. Lampu (Nadia, 2020:183).

**Penanda:** darahnya langsung berhenti mengalir. Satu sosok putih berkelebat dari balik pintu. Terpaku di tempatnya berdiri, kesadaran gadis itu perlahan menghilang. Onah ambruk.

**Petanda:** ketakutan

Elemen semiotika indeks ditunjukkan pada pernyataan di atas. Koneksi sebab-akibat digunakan untuk menunjukkan indeks dalam pernyataan. Gagang pintu di depannya tiba-tiba bergeser. Onah menelan ludah. Darah langsung berhenti mengalir. Sebagai penanda (penyebab), sesosok tubuh berwarna putih muncul dari

balik pintu. Kesadaran gadis itu berangsur- angsur lenyap dari kalimat tempatnya berdiri. Onah terjatuh. Gejala (akibatnya) adalah pingsan. Ada hubungan sebab-akibat dalam frasa ini. Sesosok putih muncul di balik pintu, membuat Onah sangat ketakutan hingga dia lemas dan akhirnya pingsan.

### 3. Analisis Aspek Simbol dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

“Sebuah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petanda adalah sebuah simbol,” menurut Peirce. Hubungan yang sewenang-wenang adalah hubungan yang didasarkan pada norma-norma sosial, misalnya perjanjian. Karena mengandalkan penerimaan sosial (konvensi), simbol termasuk yang paling kompleks. sistem tanda berbasis bahasa yang signifikan. Dalam budaya Indonesia, istilah “Ibu” mengacu pada orang yang melahirkan kita; dalam bahasa Inggris disebut “mother”, dan dalam bahasa Prancis disebut “la mere”. Norma dan kesepakatan ini mengatur makna simbol. Unsur simbolik dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dikaji secara semiotik sebagai berikut:

#### **Data (1)**

Wanita bertubuh ramping berkain batik itu menatap mentari yang perlahan terbit menuju cakrawala pagi. Hari baru dimulai dengan berkokoknya ayam jantan. Di sekelilingnya, dia mendengar suara-suara. Seolah tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu, mereka mulai berdiri dan bergerak. Ingin mengejar cita-cita tanpa terlambat (Nadia 2020:6).

**Penanda:** Ayam-ayam berkokok

**Petanda:** datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba.

Dari kalimat di atas, menunjukkan semiotika aspek simbol. Hubungan penanda dan petanda kalimat tersebut adalah hubungan berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat antara ayam-ayam berkokok dengan datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Ayam-ayam berkokok bermakna datangnya pagi atau mempunyai makna hari baru telah tiba. Berdasarkan konvensi masyarakat biasanya memaknai ayam berkokok sebagai hari baru telah tiba atau datangnya pagi. Wanita bertubuh ramping berbalut kain batik itu mengamati perjalanan matahari secara bertahap hingga ufuk pagi, seperti yang dijelaskan dalam novel tersebut. Hari baru dimulai dengan berkokoknya ayam jantan. Di sekelilingnya, dia mendengar suara-suara. Seolah tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu, mereka mulai berdiri dan bergerak. Anda dapat selalu mengejar cita-cita Anda kapan saja.

#### **Data (2)**

Tangannya yang keriput memijat Alquran perlahan di pangkuannya. Hari-hari penantian yang dijalannya dengan doa dan jalinan mimpi diwakilkan dengan menyisipkan lembaran bergambar di antara halaman-halaman yang kaya dan memiliki aroma yang khas. Wanita-wanita pada masa itu yang saat itu sedang dipenjarakan mencari kekuatan di halaman-halaman teks suci (Nadia, 2020:6).

**Penanda:** Al-Qu’ran

**Petanda:** kitab suci atau pedoman bagi umat Islam

Salah satu unsur semiotika simbol adalah pernyataan di atas. Konvensi antara Al-Qur'an dengan kitab suci atau kaidah umat Islam menjadi landasan penghubung antara penanda dan petanda di atas. Kitab suci atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dikenal dengan nama Al-Qur'an. wajib dibaca, dipahami, dan dijadikan pedoman atau pedoman hidup umat manusia oleh malaikat Jibril. Seperti yang digambarkan dalam novel tersebut, tangannya yang keriput memijat Al-Quran secara perlahan di pangkuannya. Hari-hari penantiannya yang penuh doa dan harapan ditunjukkan dengan menyisipkan lembaran bergambar di antara halaman-halaman indah dan tetap mempertahankan aroma khasnya. Wanita tua yang dipenjarakan pada saat itu mencari kekuatan di halaman teks suci.

### **Data (16)**

"Biar gitu, kayaknya Mas Arik tidak berubah, Mbak! Masih baik dan santun!" Ning tak bisa membantah. Berjuang keras mengalahkan perasaan. Mungkin adiknya benar, kekhawatirannya tak beralasan (Nadia, 2020:29)

**Penanda:** Mas

**Petanda:** kata sapaan untuk saudara laki-laki

Semiotika aspek simbol dalam kutipan "Bair gitu, kayaknya Mas Arik ndak berubah, Mbak! Masih baik dan santun!" Ning tak bisa membantah. Berjuang keras mengalahkan perasaan. Mungkin adiknya benar, kekhawatirannya tak beralasan". Terletak pada kata Mas. Kata Mas dalam kutipan ini merupakan simbol. Kata Mas disimbolkan sebagai kata sapaan untuk saudara laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua. Menurut konvensi dan perjanjian masyarakat kata Mas ini biasanya banyak digunakan pada daerah Jawa. Kata Mas disetujui sebagai panggilan untuk laki-laki yang lebih tua.

### **Data (17)**

"Itu Onah," kata Mak Lin sambil menunjuk gadis seumuran Ayuni dengan kuncir kuda tunggal. Lalu dia menunjuk wanita lain dengan jari telunjuknya. Seorang wanita berbadan besar dan tinggi menjulang berusia sekitar dua puluh lima tahun. "Nah, Wati yang satu lagi."! (Nadia, 2020:38)

**Penanda:** menunjuk

**Petanda:** memberi tahu sesuatu

Pada data di atas, menggambarkan semiotika aspek simbol. Simbol tersebut terletak pada kata menunjuk. Kata menunjuk disimbolkan sebagai memberi tahu sesuatu dengan gerakan tubuh. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat Indonesia, memaknai Kata menunjuk sebagai memberi tahu sesuatu dengan gerakan tubuh, yakni menunjuk seperti menunjuk kearah benda atau menunjuk kearah sesuatu. Kata menunjuk dipahami dan diketahui oleh masyarakat Indonesia sebagai simbol memberi tahu sesuatu. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Mak Lin menunjuk gadis berkuncir satu yang usianya sebaya dengan Ayuni, untuk memberi tahu Ayuni.

**Data (18)**

Ayuni menggeleng. Mengelap mulut dengan punggung tangan. Gadis itu baru hednak bertanya beberapa hal ketika tiba-tiba teriakan majikan mereka terdengar (Nadia, 2020:39).

**Penanda:** menggeleng

**Petanda:** ketidaksetujuan, penyangkalan, penolakan dan tidak memahami

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi menggeleng dengan ketidaksetujuan. Penyangkalan, penolakan dan tidak memahami. Pada kata menggeleng disimbolkan sebagai menolak. Berdasarkan persetujuan konvensional atau latar belakang kebudayaan di mana masyarakat Indonesia memaknai isyarat/gerak tubuh menggerakkan kepala kekiri dan kekanan secara berulang dengan cepat (menggeleng), sebagai makna ketidaksetujuan, penyangkalan, penolakan dan tidak memahami, berbeda dengan negara India, menggeleng berarti mereka setuju atau memahami hal yang dibicarakan.

**Data (19)**

Untuk ini, Ayuni bisa mengatasi, sebagai anak bungsu yang tak punya adik, ia selalu bergaul dengan anak kecil (Nadia, 2020:44)

**Penanda:** anak bungsu

**Petanda:** anak termuda atau anak terakhir dalam suatu keluarga

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi anak bungsu dengan anak termuda atau anak terakhir dalam suatu keluarga. Kata anak bungsu sebagai (penanda) simbol. Anak bungsu berarti anak termuda atau anak terakhir dalam suatu keluarga. Berdasarkan konvensi dan perjanjian masyarakat Indonesia kata anak bungsu memang sangat sering digunakan dan memiliki persetujuan bersama karena setiap orang di Indonesia akan memahami apa arti anak bungsu. Kata anak bungsu untuk mengatakan anak terakhir dalam keluarganya maka ia disebut anak bungsu.

**Data (20)**

Pak Edi mengangguk. Anda tidak dapat membantahnya. Mak Lin juga sama. Onah dan Wati. Mereka menyaksikan dalam diam saat Ayuni ditarik ke atas. Suara ratapan anjing menyerbu kesunyian dari dalam rumah (Nadia, 2020:49).

**Penanda:** mengangguk

**Petanda:** mengiyakan

Pada data di atas, yang termasuk simbol ditunjukkan pada kata Mengangguk adalah sebuah isyarat/gerak tubuh yang dilakukan dengan cara menaikturunkan kepala. Berdasarkan persetujuan konvensional atau latar belakang kebudayaan di mana masyarakat Indonesia mengerti apa makna dari Mengangguk.

**Data (21)**

Ayuni menghabiskan beberapa waktu di kamar lantai dua tadi malam. Gadis itu mengalami memar di sekujur wajahnya dan tubuhnya lemas. Tubuhnya hancur. Namun dia tetap mengucapkan doanya dengan sedikit kekuatan yang tersisa (Nadia, 2020:49)

**Penanda:** sholat

**Petanda:** ibadah yang dilakukan oleh umat islam.

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi shalat dengan ibadah yang dilakukan oleh umat islam. Shalat disimbolkan sebagai ibadah yang dilakukan oleh umat islam. Kata shalat berdasarkan kebudayaan dan kebiasaan yang sudah di yakini masyarakat muslim di Indonesia shalat merupakan simbol ibadah. Kata shalat merupakan bentuk tidak baku dari kata shalat. Berdasarkan kebudayaan dan kebiasaan yang sudah di yakini masyarakat muslim di Indonesia shalat merupakan simbol ibadah. Kata shalat merupakan bentuk tidak baku dari kata salat. Beberapa daerah menyebut shalat dan ada juga yang menyebut salat. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ayuni yang lemas, wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk dalam keadaan seadanya dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan shalat karena ingin memenuhi kewajiban sebagai umat muslim.

**Data (33)**

Di atas dipan kayu, Ibu berbaring. Kafan putih membungkus tubuhnya rapat, hanya menyisakan bagian wajahnya yang terlihat damai. Begitu tenang (Nadia, 2020:148)

**Penanda:** Kafan putih

**Petanda:** kain putih pembungkus mayat

Hubungan antara penanda dengan petanda data di atas adalah hubungan berdasarkan konvensi kafan putih dengan kain putih pembungkus mayat. Kafan putih di Indonesia dan bagi umat muslim digunakan untuk membungkus mayat sebelum dilakukan proses pemakaman. Sebagaimana diceritakan dalam novel, Ibu Ning meninggal dunia, Ibunya di atas dipan kayu, Ibu berbaring. Kafan putih membungkus tubuhnya rapat hanya menyisakan bagian wajahnya yang terlihat damai sebelum dimakamkan. Meninggalkan Ayuning dan Ayuni dalam kesedihan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Temuan berupa ikon, indeks, dan simbol dari teori Charles Sanders Peirce menjadi fokus penelitian ini.

Terdapat banyak indikator berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Indikator tersebut antara lain ikon yang menunjukkan hubungan kemiripan, indeks yang menampilkan hubungan kausal (sebab-akibat), dan simbol yang menunjukkan hubungan konvensional dan perjanjian.

Peneliti menemukan ikon yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Adapun beberapa bentuk ikon di antaranya ikon pada kata foto, ikon pada kata Aku, Ikon pada kata matahari, ikon pada kata mereka, dan ikon pada kata kamu, ikon pada kata polisi, ikon pada kata pantai larangan, ikon pada kata foto emak, ikon pada kata foto Presiden. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia memiliki 13 poin data yang menjawab permasalahan analisis indeks kedua. Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, penulis menemukan sebuah ungkapan yang menggambarkan suatu indeks dalam bentuk indeks, yang menunjukkan suatu tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat atau sebab-akibat. Ilustrasi indeks kutipan. Air mata menitik kembali (akibatnya) seiring ungkapan Wajah-wajah mereka yang pergi ditemukan satu per satu dalam bayangan canggung di piring (penyebab). Contoh indeks menitikkan air mata kembali ketika melihat bayangan, merupakan hubungan sebab-akibat yaitu satu per satu wajah orang-orang yang pergi orang yang dicintai, (sebab). Penelusuran Asma Nadia terhadap simbol-simbol *Bidadari Berbisik* mengungkap kekayaan informasi yang menampilkan simbol-simbol. Elemen yang paling menonjol dalam novel ini adalah penggunaan simbol. Tanda-tanda tersebut datang dari berbagai sumber, seperti bahasa daerah, panggilan, bahasa tubuh, ciri-ciri fisik, konvensi dan kesepakatan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AS, Ambarini., dan Nazla Maharini. (2010). Buku Ajar: Semiotika teori dan aplikasi pada karya Sastra. IKIP PGRI Semarang PRESS.
- AS, Ambarini., dan Nazla Maharini. (2010). Semiotika; Metode Analisis dan Penelitian Sastra. IKIP PGRI Semarang PRESS
- Culler, Jonathan. (1981). *The Pursuit of Sign*. Methuen & Co. Ltd.
- Fatimah, Dr. Hj. (2020). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Tallasa Media.
- Hardini, Andi., dkk. (2019). *Makna Tanda Berdasarkan Objeknya dalam Novel Burung-burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya (Tinjauan Semiotika) Charles Sanders Peirce*. [Diploma Thesis. Universitas Negeri Makassar].
- Juanda, J. (2019 b). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Mangunwijaya, Y. B. (2014). Burung-burung Manyar. Harian Kompas
- Manshur, Fadlil Munawwar. (2015). Tinjauan Semiotika Culler Atas Puisi-Puisi Arab Sufistik dalam teks Al-Tasawwuf FI Al-Syi'r Al-'Arabi karya Abd Al-Hakim Hassan. FIB UGM
- Monalisa, Srikandi. (2022). *Analisis Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*. [Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Riau. Pekanbaru].
- Nadia, Asma. (2020). Novel Bidadari Berbisik. Republika Penerbit.
- Oktaviani, Dwi Ursula., Susanti, Yudita., dkk. (2022). Analisis Makna Tanda, Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden? *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293-310.
- Saragih, Amrin., dkk. (2021). Buku Ajar: Semiotika. Fbs Unimed Press
- Sikana, Mana. (2001). Teori Semiotika: Tanda Bahasa dan Wacana Sastera. *Jurnal Bahasa*, 1 (2), 193-212
- Siregar, Hadi Rahmansyah. (2016). Kata Pengantar. Digilib Unimed
- Uniawati. (2018). Puisi: "Angin Magrib Pasar Kembang" karya Syaiuddin Gani: Tinjauan Semiotik Jonathan Culler. Pustaka Kabanti Kendari